

**SEJARAH DAN ARSITEKTUR PADA SITUS MAKAM SYARIFAH AMBAMI
(AERMATA EBUH) DESA BUDURAN KECAMATAN AROSBAYA KABUPATEN
BANGKALAN**

**Skripsi
Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Oleh:
Museyyeroh
NIM. A72218066**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Museyyeroh
NIM : A72218066
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh-menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Surabaya, 30 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Museyyeroh
NIM: A72218066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 25 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Masyhudi, M. Ag
NIP.195904061987031004

Pembimbing II



Dr. Hj. Muzaiyana, M. Fil. I
NIP.197408121998032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Museyyeroh (A72218066) yang berjudul " Sejarah dan Arsitektur Pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan" telah diujikan oleh tim penguji dan dinyatakan lulus Pada tanggal 10 Agustus 2022.

Penguji I

Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP.195904041987031004

Penguji II

Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I
NIP.197408121998032003

Penguji III

Dr. Achmad Zuhdi Dh, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji IV

Dwi Susanto, S.Hum, M.A
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Muhammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Musey Yeroh
 NIM : A72218066
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah peradaban Islam
 E-mail address : _____

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Sejarah dan Arsitektur pada situs makam Syarifah Ambami
(Aernmata Ebuh) Desa Buduran Kecamatan Arasbaya
Kabupaten Bangkalan

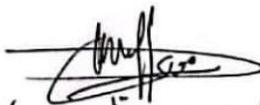
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07. September 2022

Penulis


 (Musey Yeroh)
ALAMU PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil akhir dari penelitian lapangan yang berjudul “Sejarah dan Arsitektur Pada Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan” di dalam skripsi ini terdapat tiga permasalahan yang diteliti yaitu: (1) Bagaimana keberadaan Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) Buduran Arosbaya Bangkalan?, (2) Bagaimana struktur pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) Buduran Arosbaya Bangkalan?, (3) Bagaimana Wujud Arsitektur pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) Buduran Arosbaya Bangkalan?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Arkeologi, yang meliputi observasi, wawancara, deskripsi, analisis dan pelaporan. Pendekatan yang digunakan yaitu adaptasi kultural. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori *penetration pasifique* menurut Hasan Muawir Ambaryeori ini difokuskan untuk menganalisis ragam hias pada arsitektur situs makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu).

Pada penelitian ini dapat ditarik hasil yaitu sebagai berikut: pertama, Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) ini terletak pada suatu bukit di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Kedua, struktur pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) ini terdiri dari makam para tokoh yang berperan di Bangkalan yaitu Syarifah Ambami yang merupakan tokoh utama pada makam serta para penerus kekuasaan di Bangkalan yaitu Cakraningrat dan adipati serta para keturunan dan prajuritnya. Ketiga, Dari berbagai macam arsitektur yang terdapat pada Situs Makam ini terdapat makna filosofi yang menerangkan bahwa adanya budaya lokal yang erdampingan dengan Islam dan mampu diterima baik tanpa unsur paksaan.

Kata Kunci : Aermata Ebu, Arsitektur, Islam, Kebudayaan Lokal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis is the final result of a field research entitled "History and Architecture at the Tomb of Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) at Buduran Arosbaya Bangkalan" in this thesis there are three problems that are examined, namely: (1) How about the Aermata Ebuh Buduran Arosbaya Tomb Site in Bangkalan?, (2) What is the structure of the Aermata Ebuh Buduran Arosbaya Tomb Site Bangkalan?, (3) How the Architecture of Aermata Ebuh's Tomb Site Looks Buduran Arosbaya Bangkalan?

This study uses archaeological research methods, which include observation, interviews, descriptions, analysis and reporting. The approach used is cultural adaptation. Meanwhile, the theory used is the penetration passive theory, according to Hasan Muawir Ambaryeori, which focuses on analyzing the ornamentation on the architecture of the tomb site of Syarifah Ambami (Aermata Ebuh).

In this study, the results can be drawn as follows: first, Site Aermata Ebuh's tomb is located on a hill in Buduran Village, Buduran Subdistrict Arosbaya, Bangkalan Regency. Second, the structure at the site of Aermata Ebuh's grave consists of the graves of the figures who played a role in Bangkalan namely Syarifah Ambami who is the main character in the tomb and the successors of power in Bangkalan namely Cakraningrat and dukes and their descendants and soldiers. Third. From The various kinds of architecture found on this tomb site have philosophical meanings which explains that there is a local culture that goes hand in hand with Islam and able to be accepted well without the element of coercion.

Keywords: Aermata Ebuh, Architecture, Islam, Local Culture.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik.....	8
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Bahasan.....	16
BAB II: KEBERADAAN SITUS AERMATA EBUH AROSBAYA BANGKALAN.....	18
A. Letak dan kondisi geografis Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu)	18
B. Profil Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu)	20
C. Sejarah Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu)	23
BAB III: STRUKTUR PADA SITUS MAKAM AERMATA EBUH AROSBAYA BANGKALAN.....	28

A. Situs-situs di sekitar Makam Aermata Ebuh.....	28
B. Raja-raja di Pemakaman Situs Aermata Ebuh	30
C. Perkembangan Situs-Situs Aermata Ebuh.....	32
BAB IV : ARSITEKTUR ISLAM DAN LOKAL PADA SITUS MAKAM SYARIFAH AMBAMI (AERMATA EBUH) AROSBAYA BANGKALAN.....	38
A. Arsitektur Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh)	38
B. Bentuk dan Hiasan pada Situs Makam Syarifah Ambami (AermataEbuh)	49
C. Hubungan Arsitektur Islam dan Lokal Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh)	54
BAB V : PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Desa Buduran Arosbaya Bangkalan.....	17
Gambar 2.2 Kompleks Situs Makam Aermata.....	17
Gambar 2.3 Cagar Budaya Situs	24
Gambar 3.1 Nisan Aceh.....	25
Gambar 3.2 Nisan Makassar.....	25
Gambar 3.3 Nisan Bugis.....	26
Gambar 3.4 Nisan Lokal.....	26
Gambar 3.5 Papan Silsilah Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu).....	29
Gambar 3.6 Halaman Utama Makam Aermata Ebu.....	29
Gambar 3.7 Makam Syarifah Ambami Sebelum Pemugaran.....	31
Gambar 3.8 Makam Syarifah Ambami Setelah Pemugaran.....	32
Gambar 3.9 Sumber Aermata Ebu Sebelum Pemugaran.....	33
Gambar 3.10 Sumber Aermata Ebu Setelah Pemugaran	34
Gambar 3.11 Air Botol Kemasan Dari Sumber Airmata Ebu	34
Gambar 4.1 Gerbang Awal Makam Airmata Ebu	37
Gambar 4.2 Gerbang Gapura 1	38
Gambar 4.3 Pendopo Terbuka	39
Gambar 4.4 Gapura Paduraksa -2.....	40
Gambar 4.5 Pendopo Tempat Penerimaan Tamu	40
Gambar 4.6 Gerbang -3 Menuju Halaman Utama.....	41
Gambar 4.7 Makam Cungkup -1	42
Gambar 4.8 Pemakaman Cungkup	43
Gambar 4.9 Halaman Pemakaman Cungkup.....	44
Gambar 4.10 Makam Ratu Ibu	45
Gambar 4.11 Hias Bunga Teratai	46
Gambar 4.12 Ragam Hias Kemamang	46
Gambar 4.13 Hiasan Gelung	46
Gambar 4.14 Hiasan Bunga Teratai, Pandan, Kepala Gajah, Kolam Air.....	46
Gambar 4.15 Gunung Berjejer.....	48
Gambar 4.16 Ragam Hias Gunung.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makam dan nisan identik dengan ajaran agama Islam. Makam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayamnya dan merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia dan kuburan merupakan tanah tempat menguburkan mayat.¹ Dari makam dan nisan ini dapat di pelajari sejarah perkembangan agama Islam di Nusantara. Sejarah merupakan ilmu pengetahuan atau cerita tentang hasil penafsiran kejadian manusia di masa lampau.² Sejarah datangnya agama Islam di pulau jawa dimulai sejak abad ke 11 M. Ada beberapa pendapat tentang masuknya Islam ke Indonesia, ada yang mengatakan masuk pada abad ke 7 M. Pendapat lain ada yang mengatakan Islam masuk sejak abad 13 M.³

Sebelum datangnya Islam ini di pulau jawa sudah ada faham Animisme, Dinamisme dan Hindu, Budha.⁴ Lalu masuklah agama Islam. Kepercayaan-kepercayaan sebelum datangnya agama Islam sudah menyatu dengan Kebudayaan Masyarakat Jawa. Maulana Malik Ibrahim merupakan wali pertama yang

¹ W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 1057.

² R. Moh Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit LKIS, 2003), 53.

³ Komarudin dan Muhammad Haitami, *Tradisi Islam Upacara Adat Nusantara* (Bandung: Makrifat Media Utama, 2011), 7.

⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Jogjakarta: Gema Media, 2002), 5-9.

menyebarkan agama Islam di Jawa.⁵ Dengan melakukan pendekatan kepada raja Majapahit dengan cara berdakwah kepada masyarakat dan juga kepada keluarga kerajaan termasuk di Madura. Namun dalam usahanya tersebut yang masuk Islam hanya rakyatnya saja.

Dengan ditemukannya makam Islam yaitu Makam Fatimah binti Maimun yang merupakan Puteri dari Sultan Muhammad Mahmud Syah Alam dari Samudera Pasai.⁶ Makamnya terletak di Leren Manyar Gresik yang nisan-nisannya dengan tulisan Arab dan Jawa Kuno juga menjadi tanda peninggalan Islam tertua di Nusantara. Dan juga terdapat di salah satu makam keramat yang ada di Madura yaitu Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) yang terletak Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

Sejarah adanya makam ini yakni bermula dari adanya seorang raja yang berkuasa di Madura menyebar luas hingga di Arosbaya yaitu Pangeran Cakraningrat 1 mempunyai seorang permaisuri yang bernama Syarifah Ambami. Meskipun Pangeran Cakraningrat 1 ini penguasa di Madura namun beliau lebih sering menghabiskan waktunya di Mataram membantu Sultan Agung dan meninggalkan istrinya Syarifah Ambami, sehingga sang istri bersedih. Lalu akhirnya sang istri bertekad untuk menjalankan pertapaan di sebuah bukit di daerah Buduran Arosbaya.

⁵ Edi Setiadi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Dep Pen Bud, 1993), 52.

⁶ Zein Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 123.

Dalam pertapaannya beliau senantiasa memohon kepada yang maha kuasa semoga kelak tujuh turunan dapat ditakdirkan untuk menjadi penguasa pemerintahan di Madura.

Dari pertapaannya itu diceritakan bahwa beliau bertemu dengan nabi Khidir AS. Yang memberi kabar bahwa permohonannya InsyaAllah akan dikabulkan. Beliau segera bergegas balik ke kerajaannya di Sampang dan menceritakan kejadiannya itu kepada suaminya. Namun suaminya bukannya senang beliau justru sedih dan kecewa kepada istrinya, mengapa istrinya hanya memohon sampai tujuh turunan saja mengapa tidak semua keturunannya. Melihat kekecewaan yang terjadi istrinya merasa berdosa dan bersalah kepada suaminya. Lalu Syarifah Ambami pergi untuk bertapa lagi dan memohon agar semua keturunannya dapat menjadi penguasa di Madura sesuai permintaan sang suami. Ketika beliau menjalani pertapaannya beliau sangat sedih dan terus menangis hingga air matanya mengalir membanjiri sekeliling tempat pertapaannya, sampai beliau wafat dan dikebumikan di tempat pertapaannya, yang sampai sekarang dikenal dengan nama Pesarean Aermata Ebuh (Makam Air Mata Ibu).⁷

⁷ Jamaluddin, *Wawancara*, Bangkalan, 12 September 2021.

Adanya arsitektur di Indonesia tidak lepas dari pengaruh ajaran Hindu-Budha. Kata arsitektur berasal dari Bahasa Yunani yaitu: *Architekton* yang terbentuk dari dua suku kata, yakni, *arkhe* yang bermakna asli, awal, otentik, dan *tektoo* yang bermakna berdiri stabil, dan kokoh. Arsitektur juga dapat berfungsi sebagai tanda adanya kehadiran suatu kebudayaan di wilayah dengan melihat dan menilai kekayaan budaya yang terdapat pada arsitektur bangunan makam.⁸ Sedangkan arsitektur Islam adalah ilmu dan seni merancang bangunan, kumpulan bangunan, struktur lain yang fungsional, dan dirancang berdasarkan kaidah Islam.⁹ Ketika Islam masuk di Jawa nilai-nilai ajaran Hindu dan Budha sudah mengakar kuat di masyarakat Indonesia. Banyak sekali sejarah peninggalan yang membuktikan adanya gaya dan model arsitektur yang di pengaruhi Hindu dan Budha salah satunya yaitu berupa bangunan candi-candi khususnya di Jawa Timur. Ragam hias arsitektur di Indonesia misal pada Situs Makam Sunan Giri Gresik, Makam Sendang Duwur Lamongan.¹⁰ Selain untuk memperindah bangunan Candi atau Makam, arsitektur juga mempunyai makna simbolis yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya dan religi.

Arsitektur secara fisik menunjukkan keberadaan perkembangan budaya suatu daerah. Misalnya dari bangunan tempat ibadah, makam, tata ruang kota dan lain-lain.

⁸ Djauhari Sumintarja, *Kompedium Sejarah Arsitektur* (Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bnagunan, 1978). 102.

⁹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru, 1997), 166.

¹⁰ M. As'ad Thoha, "*Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sunan Giri (Sebuah Tinjauan Akulturatif)*" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987), 2.

Oleh karena itu ketika Islam masuk di Jawa, arsitektur tidak dapat dinafikan oleh Islam. Jadi, supaya Islam dapat diterima sebagai agama orang Jawa, maka simbol-simbol Islam hadir dalam bingkai budaya dan konsep Jawa yang kemudian diasimilasi dari dua kebudayaan tersebut dan sekaligus sebagai pengakuan akan keunggulannya muslim Jawa dalam karya arsitektur. Misalnya, memunculkan kreativitas baru pada nisan makam dan terdapat ukiran-ukiran berupa simbol-simbol hiasan yang di setiap ukirannya terdapat makna belum banyak diketahui oleh masyarakat. Salah satunya pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) adanya berbagai macam hiasan pada nisan dan terdapat gunungan bersayap pada cungkup Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) tentunya mempunyai makna didalamnya.

Situs Makam Syarifah Ambami ini merupakan Situs Makam yang dikemas cukup menarik dan bagus. Sesampainya di atas kompleks makam akan disuguhkan dengan pagar batu berwarna putih dan makam tersebut juga mempunyai pagar kayu dan juga pagar dari batu yang berwarna putih mengitari makam, batu-batu itu diatur rapi, tanpa menggunakan perekat semen dan alat-alat lainnya. Peninggalan-peninggalan tersebut menunjukkan kebersamaan orang-orang terdahulu dan kebesaran agama masing-masing.

Dalam ukirannya terdapat beberapa perbedaan tentang makna pada ukirannya, di antaranya: umat Islam menunjukkan ukiran dan kaligrafi yang ada pada

makam para raja-raja dengan kaligrafi Arab. Peninggalan dari Hindu muncul dalam bentuk candi sebagai tanda kebesaran agamanya sedangkan dari Budha adalah Bunga terantai disekeliling makam para raja.

Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) ini juga di hiasi gunungan yang berada disebelah makam, gunungan merupakan hiasan kepercayaan pada roh leluhur merupakan tempat arwah nenek moyang dan dipercayai sebagai hubungan antara yang hidup dengan yang mati. Disini bisa diketahui bahwa terjadinya akulturasi budaya pada zaman tersebut. Karena keunikan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji Sejarah dan Arsitektur pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) di Biduran Arosbaya Bangkalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas mengenai Sejarah dan Arsitektur Pada Situs Makam Syarifah Ambami Aermata Ebuh Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan, penulis memberikan batasan kajian dengan memfokuskan kepada adanya arsitektur makam yang terdapat ukiran-ukiran pada nisannya. Supaya pembahasan menjadi terarah dan terkonsep, penulis juga merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) Buduran Arosbaya Bangkalan?
2. Bagaimana struktur pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) Buduran Arosbaya Bangkalan?
3. Bagaimana Wujud Arsitektur pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) Buduran Arosbaya Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian diungkapkan untuk menjawab adanya rumusan-rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tulisan ini bertujjusn sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberadaan Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) Buduran Arosbaya Bangkalan.
2. Untuk mengetahui Struktur pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) Buduran Arosbaya Bangkalan.
3. Untuk mengetahui wujud Arsitektur Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) Buduran Arosbaya Bangkalan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam kegunaan praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi sesama. Terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan. Terutama bagi pihak akademisi yang menggeluti bidang keilmuan yang berkaitan dengan sejarah dan arkeologi. Juga dapat dijadikan referensi dan rujukan tambahan bagi para pembaca yang akan melakukan penelitian karya ilmiah selanjutnya atau dijadikan sebagai pelengkap terhadap penelitian-penelitian lainnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat bagi peneliti dan orang lain. Serta menjadi sumber informasi baru tentang sejarah dan arsitektur yang berada di Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) ini umumnya untuk masyarakat sekitar Arosbaya yang belum mengetahui secara jelas. Dan juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang membacanya agar lebih mengetahui tentang peninggalan sejarah lokal yang ada di kecamatan Arosbaya kabupaten Bangkalan.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik

Pendekatan dan kerangka teori merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada setiap penelitian pasti membutuhkan suatu pendekatan agar dapat

memberikan gambaran terhadap objek peristiwa yang akan diteliti.¹¹ Juga sebagai dasar analisis dalam sebuah penelitian dan untuk menentukan sudut pandang keilmuan yang digunakan.

Sesuai dengan judul yang di bahas dalam penelitian ini yaitu, “Sejarah dan Arsitektur pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan” menunjukkan bahwa termasuk kedalam kategori pendekatan antropologi. Di mana antropologi di golongkan menjadi dua bagian yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Penelitian ini termasuk penelitian arkeologi dengan mempelajari artefak yang sudah tidak digunakan oleh manusia dan termasuk ke dalam golongan antropologi budaya.¹² Arkeologi dalam penelitian sejarah kebudayaan pusat dalam penelitiannya yaitu kepada benda-benda buatan manusia untuk merekonstruksi cara hidup manusia dan menerangkan peristiwa yang terjadi dimasa lampau.¹³

Antropologi juga digunakan unruk memahami tentang pengaruh suatu budaya dengan hubungan antara budaya yang berbeda dalam masyarakat yang berkembang pada zamannya. Serta berkaitan dengan perubahan suatu kebudayaan sehingga penelitian ini juga menggunakan pendekatan adaptasi kultural, pendekatan adaptasi

¹¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

¹² *Ibid.*, 2

¹³ Subroto, *Berkala Arkeologi* (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1982), 6.

kultural sendiri merupakan perubahan budaya dilihat dari proses adaptasinya, pendekatan ini mencoba beradaptasi dari suatu budaya lama ke budaya baru akan tetapi budaya baru ini lebih unggul dari pada budaya lama.¹⁴

Salah satunya pada Situs Makam Syarifah Ambami di pemakaman Aermata Ebuah ini, pada nisannya terdapat unsur Hindu yang ditandai dengan miniatur candi serta terdapat pula unsur dari agama Budha ditandai dengan adanya ukiran bunga teratai, tulisan kaligrafi Arab sebagai tanda adanya unsur Islam. Penelitian ini menggunakan teori difusi budaya dengan bentuk *Penetration Pacifique*. Menurut Hasan Muarif Ambary, artinya unsur budaya lokal dijadikan basis kebudayaan Islam dalam masyarakat dan di sampaikan secara damai tanpa unsur paksaan.¹⁵ Terlihat pada bentuk arsitektur situs makam Aermata Ebuah yang di dominasi dari kebudayaan asing (Islam) dari kebudayaan lokalnya.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian membutuhkan bahan rujukan atau referensi mengenai tema yang akan di kaji oleh penulis. Setelah peneliti amati ada beberapa penelitian mengenai arsitektur makam. Penulis mencari bahan rujukan skripsi yang temanya masih relevan dengan tema penulis. Tema yang masih berhubungan dengan arsitektur makam yaitu:

¹⁴ Norhadi dan Magetsari, *Penelitian Agama Islam* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendika, 2011), 217.

¹⁵ Indra Tjahyani, et-al, *Pengantar Teori dan Penelitian Budaya* (Lamongan: PAGAN PRESS, 2020), 30.

1. Karya ilmiah yang berjudul: Pintu Gerbang Situs Makam Aermata, Makam Rajaraja Bangkalan. Ditulis oleh, Slamet Mestu. Diterbitkan Dinas Pendidikan di Bangkalan, 2003. Didalam karya ilmiah ini penulis membahas sekilas tentang asal usul nama Situs Makam Aermata Ebu di Arosbaya ini dan juga menceritakan raja raja terdahulu sebelum Pangeran Cakraningrat 1 yakni suami dari Syarifah Ambami (Rato Ebuh). Berbeda dengan fokus yang dilakukan oleh peneliti, tidak hanya fokus dengan asal usul makam saja, tetapi juga sejarah arsitektur Islam yang terdapat pada sekeliling makam dengan berbagai simbol dengan makna filosofis yang belum banyak diketahui oleh masyarakat sekitar.
2. Skripsi yang berjudul: Pengaruh Mitos Pada Arsitektur Makam ditulis oleh Sekar Ayu Novitri (2010), yang membahas pengaruh kepercayaan masyarakat kepada mitos yang ada pada bangunan makam para wali di Kudus yang sering disebut sebagai makam kramat. Skripsi ini memaparkan tata ruang secara umum yang ada pada bangunan makam para wali di kudus. Berbeda dengan yang peneliti kaji, fokus yang peneliti kaji yaitu arti atau makna dari arsitektur pada makam Aermata Ebuh di Buduran Arosbaya.
3. Skripsi yang di tulis oleh Shofiatur Rif'ah (2021) dengan judul: Multikultural Arsitektur Kompleks Makam Mbah Mayang Madu Pasca Pemugaran Tahun 2015-2020. Dalam skripsi ini membahas tentang kompleks sebuah makam yang yang dianggap kramat sederhana bahkan seperti tidak terurus namun akhirnya

mengalami pemugaran kompleks makam ini menjadi lebih megah dengan nuansa-nuasanya. Berbeda dengan yang peneliti bahas dalam penelitiannya yaitu membahas letak kompleks pemakaman raja-raja Islam di Bangkalan dengan bermacam seni ukiran dan arsitektur di sekitar pemakaman tersebut.

Dari penelitian yang sudah di paparkan diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis tulis. Peneliti berfokus pada sejarah arsitektur pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) yang berada di Arosbaya Bangkalan. Yaitu adanya makna pada setiap arsitektur yang ada pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu).

G. Metode Penelitian

Dalam tahap penyusunan penelitian ini, terdapat beberapa tahap pemilihan metode. Penulis menggunakan metode penelitian arkeologi yang memerlukan analisis dan deskripsi secara mendetail tentang objek kajian. Penelitian kebudayaan dalam metode penelitian arkeologi memfokuskan kepada benda buatan manusia untuk direkonstruksi cara hidup dan peristiwa apa yang terjadi di masa lampau. Serta mendapatkan gambaran secara objektif terkait keadaan yang sebenarnya dalam objek yang diteliti. Terdapat lima tahap yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Topik Penelitian

Topik penelitian merupakan titik awal dalam penelitian. Yaitu subjek yang akan dijadikan sebagai objek dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini topik kebudayaan berupa penelitian arkeologi yang membahas tentang makam dan nisan kuno. Dalam menentukan topik peneliti mempertimbangkan aspek-aspek kepraktisan. Sehingga tidak terlalu menyulitkan peneliti dalam mengumpulkan sumber data yaitu metode deskriptif-kualitatif agar memperoleh informasi yang sistematis dan akurat mengenai arsitektur pada situs makam Syarifah Ambami.

2. Sumber Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pencarian sumber data yang digunakan sebagai bukti dalam menulis laporan penelitian. Sumber data yang diperoleh yaitu dari survei pengamatan lapangan atau wawancara kepada narasumber dan dokumentasi serta studi pustaka. Peneliti juga menggunakan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Peneliti juga menggunakannya untuk menyempurnakan sumber data yang perlu penjelasan lebih detail agar penelitian ini memiliki hasil yang valid.

3. Pengumpulan Data

Dalam meneliti ragam hias pada arsitektur situs makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) memerlukan analisis data yang mendalam dan akurat terkait objek

penelitian, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Survei

Survei adalah sebuah pengamatan. Agar mendapatkan data Arkeologi maka harus dilakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dengan analisis yang mendalam. Serta meneliti artefak yang di kaji agar mendapatkan data yang tepat dan akurat. Maka dari itu diperlukannya survey terhadap kompleks pemakaman yang berada di Desa Buduran Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan dan melihat secara langsung pada objeknya yaitu pada nisan dan bangunan yang ada pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu). Survei dilakukan empat kali yaitu pada tanggal 12 September 2021, 8 Oktober 2021, 2 Februari 2022, 5 Maret 2022

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Tahapan ini berguna untuk melengkapi data-data arkeologis yang tidak didapat dari pengamatan langsung, misal berupa pengetahuan budaya informan dan kondisi sekitar. Pada tahap ini wawancara dilakukan dengan juru kunci Pasarean Aermata, yaitu Jalaluddin. Data yang terkumpul yaitu berupa sejarah lisan terkait sejarah awal adanya Aermata Ebu,

tokoh-tokoh yang di makamkan di kompleks pemakaman Aermata Ebuh serta Arsitektur yang ada di dalam kompleks.

4. Tahapan Deskripsi

Deskripsi data pada penelitian Arkeologi. Para ahli arkeologi menggolongkannya menjadi 3 tujuan pokok yaitu: Artefak yang artinya benda alam yang merupakan hasil olahan manusia. Ekofak ialah benda alam yang berhubungan atau telah dimanfaatkan oleh manusia. Dan Fitur adalah artefak atau sesuatu yang secara keseluruhan tidak dapat dipindahkan atau merubah bentuknya.¹⁶ Dan pada penelitian ini objek pengumpulan datanya berupa fitur.

Selanjutnya akan menjelaskan hasil dari pengolahan data dari hasil laporan di lapangan dan dilanjutkan pada tahap analisis data yang telah diteliti yaitu mengenai Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) yang letaknya berada di Desa Buduran Arosbaya Bangkalan.

Hasil dari data-data yang sudah terkumpul kemudian akan di analisis menggunakan pendekatan adaptasi kultural dengan menggabungkan unsur kebudayaan lama atau lokal yaitu Hindu, Budha dan kebudayaan asing yang baru datang yaitu Islam kemudian beradaptasi satu sama lain namun kebudayaan asing yang lebih unggul. Sehingga pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori *Penetration Pacifique*.

¹⁶ Truman Simanjuntak, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999). 14.

5. Tahap Pelaporan

Paada tahap ini kemudian dilanjutkan dengan melakukan pelaporan trkait data yang sudah di dapat dalam bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi dengan menggunakan judul “Sejarah dan Arsitektur Pada Situs Makam Syarifah Ambami Aermata Ebuh Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan”.

H. Sistematika Bahasan

Dalam sistematika pembahasan berisi uraian rencana pembahasan yang akan di bahas dalam penelitian ini. Supaya mudah mengetahui gambaran yang akan dibahas. Berikut beberapa pembahasan pokok yang di bahas dalam setiap bab :

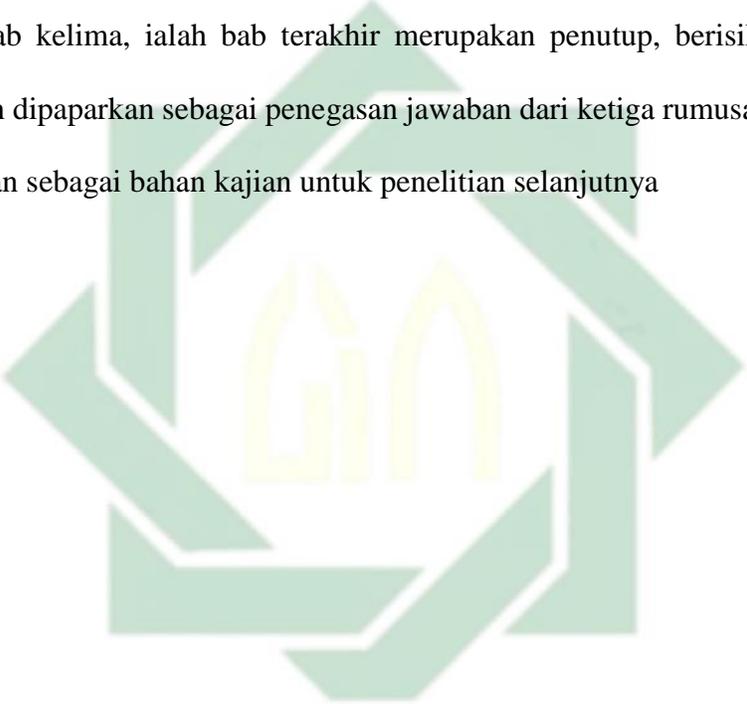
Bab pertama yaitu berisikan Pendahuluan sebagai gambaran awal dari pembahasan penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang keberadaan makam Aermata Ebuh dan menjelaskan profil makam serta menguraikan sejarah Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh).

Bab ketiga, membahas struktur yang ada pada makam yaitu raja-raja yang di makamkan di area pemakaman Aermata Ebuh serta perkembangan Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh).

Bab keempat, membahas Wujud arsitektur Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh). Arsitektur Interior dan Eksterior serta teknologi bentuk dan hias Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) serta membahas arsitektur lokal dan Islam dan hubungan antara kedua budaya tersebut.

Bab kelima, ialah bab terakhir merupakan penutup, berisikan kesimpulan yang telah dipaparkan sebagai penegasan jawaban dari ketiga rumusan masalah serta saran-saran sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KEBERADAAN SITUS AERMATA EBUH AROSBAYA BANGKALAN

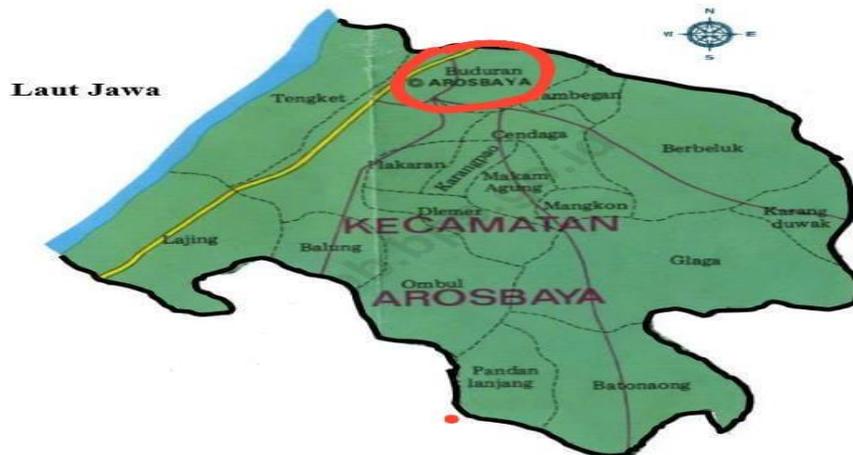
A. Letak dan kondisi geografis Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu)

Asal usul penamaan suatu tempat atau wilayah di Indonesia seringkali berkaitan dengan sejarah, mitos atau legenda yang ada di suatu tempat tersebut. Salah satunya yaitu Aermata yang merupakan nama kampung di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya. Secara administratif sudah resmi sebagai salah satu bagian dari kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur.

Kecamatan Arosbaya berjarak sekitar 16 kilometer dari ibu kota Kabupaten Bangkalan ke arah timur laut. Saat ini tercatat 18 desa berada dalam wilayah kecamatan Arosbaya. Adapun batas wilayah Kecamatan Arosbaya dengan kecamatan yang lain ialah:

- a. Batas wilayah bagian Utara berbatasan dengan kecamatan Klampis.
- b. Batas wilayah bagian Timur berbatasan dengan kecamatan Geger.
- c. Batas wilayah bagian Selatan berbatasan dengan Bangkalan dan Burneh
- d. Batas wilayah bagian Barat berbatasan dengan Laut Jawa.¹⁷

¹⁷ Data Monografi Kecamatan Arosbaya 2020. Dalam <https://bangkalankab.bps.go.id> diakses 22 juni 2022.



Gambar 2.1 Peta Wilayah Desa Buduran Arosbaya Bangkalan
 Sumber: <https://bangkalankab.bps.go.id/> diakses pada 22 Juni 2022.



Gambar 2.2 Kompleks Situs Makam Aermata
 Suber: Dokumen Pribadi, tanggal 12 September 2021.

Kompleks Situs Makam Aermata merupakan tempat pemakaman para raja-raja beserta keturunan dan prajuritnya yang berpengaruh di Bangkalan. Situs Aermata Ebuh ini terletak di puncak bukit tepatnya di Desa Buduran Kecamatan

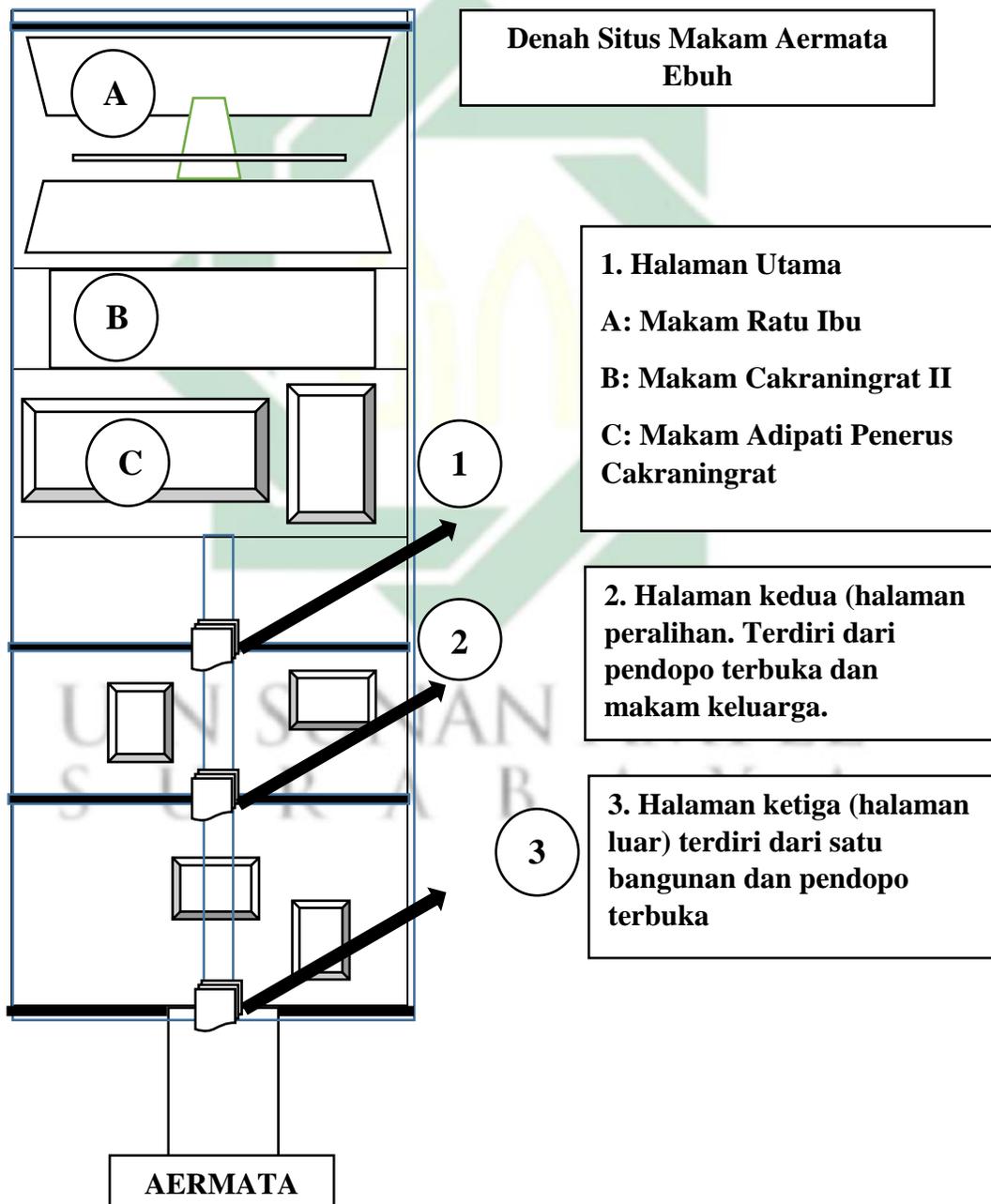
Arosbaya sekitar tiga puluh meter dari Kota Bangkalan tepatnya pada ketinggian 19,35 m diatas permukaan laut, dengan luas areal 360 m². Dan nama Aermata ini dijadikan sebagai nama Kampung di Desa Buduran. Berawal sejak terjadinya peristiwa pertapaan Rato Ebuh atau Syarifah Ambami.¹⁸ Letak makam sendiri berada di sisi paling utara, dengan kontruksi bangunan yang lebih tinggi, dibandingkan dengan makam-makam yang lain di sekitarnya. Pada sisi selatan atau bawah terdapat banyak makam kuno yang di yakini sebagai keturunan atau *abdi dalem* Rato Ebuh.

B. Profil Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh)

Di Bangkalan khususnya wilayah Arosbaya banyak sekali peninggalan-peninggalan bersejarah. Seperti situs-situs makam yang banyak sekali dapat kita jumpai salah satunya yaitu situs makam Aermata, yaitu pasarean Rato Ebu (Ratu Ibu) yang bernama Syarifah Ambami dan raja-raja Bangkalan pasca Pangeran Adipati Cakraningrat I. Di Arosbaya juga ada Situs Makam Agung yang juga terkenal sebagai kompleks pasarean Raja-raja Bangkalan sejak Raden Pragalba atau dikenal sebagai Pangeran awal Arosbaya yang lebih dahulu berkuasa di Arosbaya, dan kekuasaan putra Pangeran Demang Plakaran yang dikenal sebagai Keraton Anyar Arosbaya atau kraton baru Arosbaya.

¹⁸ Jamaluddin *Wawancara*, Bangkalan, 12 September 2021.

Makam Aermata adalah kompleks pemakaman para raja-raja di Bangkalan keturunan dan juga para prajuritnya. Pada era kekuasaan Pangeran Cakraningrat I sampai dengan Pangeran Cakraningrat VII abad ke XVI sampai abad ke XVII dan dianggap bersejarah.



Lay out Situs Makam Rato Ebu di Arosbaya Bangkalan, terdiri dari tiga bagian yaitu halaman luar, halaman tengah, halaman dalam. Dari nama dan susunan pola pada makam tersebut, jelas sekali bahwa makam utama adalah makam seorang perempuan yaitu Syarifah Ambami. Menggambarkan bahwa peran perempuan sangat penting bagi masyarakat Madura. Sejarah yang sangat penting tentang raja-raja di Madura yang saat ini semakin memudar pengetahuannya mengenai sejarah tersebut oleh masyarakat Madura.

Halaman utama adalah halaman yang paling tinggi dan berada paling belakanag. Pada halaman utama ini merupakan tempat makam para Adipati Cakraningrat dan para kerabat salah satunya makam Ratu Syarifah Ambami yang juga dimakamkan di halaman utama. Makam-makam ini berada diatas batur setinggi 75 cm dari permukaan tanah dengan menggunakan bahan batu putih, kayu hingga genteng.

Setelah terjadinya pemugaran diberi Cungkup besar untuk pelindung dan masing-masing halaman atau tingkat dan juga terdapat gapura.¹⁹ Ada juga gunungan atau sekat dan hiasan. Fungsi dari gunungan ini salah satunya yaitu sebagai penghalang angin. Hiasan yang sangat bagus dan indah dipahatkan pada jirat, nisan

¹⁹ Muhammad, *Wawancara* Bangkalan 8 Oktober 2021.

pada makam Syarifah Ambami, para adipati serta pada gunungannya. Hiasan pada halaman utama ini berupa sinar matahari, geometris tumpal, gunung, saluran, dan bunga dan juga terdapat hiasan berupa motif dedaunan dan salur-salur yang menghiasi tangga dan dinding tangga. Hiasan yang terdapat pada Situs Makam Syarifah Ambami ini sama seperti hiasan pada umumnya berupa ukiran sulur, motif bunga dan kaligrafi. Khusus pada jirat, hiasannya sangat halus dan indah berupa bunga serta kaligrafi. Jirat mempunyai urutan bentuk seperti candi, yaitu kaki, badan, serta atap.

C. Sejarah Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu)

Makam bagi masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki arti yang sangat penting. Makam bukan sekedar tempat untuk mengubur jasad orang yang sudah meninggal. Namun lebih dari itu, makam memiliki makna yang sangat mendalam. Bahkan makam bisa diartikan sebagai tempat tinggal bagi orang yang sudah mati.²⁰ Seperti pada makam Syarifah Ambami beliau lebih dikenal dengan sebutan Rato Ebu. Sudah tidak asing lagi di masyarakat sekitar tentang tempat pemakaman beliau yaitu Aermata.

Terdapat perjalanan sejarah yang sangat menarik dan belum banyak orang mengetahuinya secara mendalam. Beliau merupakan keturunan dari sunan Giri Gresik yang dipersunting oleh Pangeran Cakraningrat 1. Aermata Rato Ebu dalam

²⁰ Nigro dan Santi Yasmini, *Arsitektur Makam*, Kilas, Jurnal Arsitektur FT UI, Vol 3 No. 2/2001.

Bahasa Indonesia berarti air mata ibu, merupakan bukti tulusnya kasih sayang seorang istri yang sekaligus seorang ibu dari anak-anaknya.

Di ceritakan pada masa pemerintahan Sultan Agung di Mataram suatu waktu beliau kedatangan rombongan dari Sampang Madura yang dipimpin oleh Penembahan Juru Kitting. Maksud dan kedatangannya yaitu untuk menghadapkan dan menceritakan tentang asal-usul Raden Praseno. Setelah diceritakan semua akhirnya beliau merasa kasihan dan tersentuh hatinya karena Raden Praseno ditinggalkan oleh ayahnya ketika dia masih kecil, akhirnya beliau mengangkat Raden Praseno menjadikan sebagai anak angkat.

Karena pada tahun 1624 M beliau yang berkuasa di Madura lalu memberikan kepercayaan dan diangkat untuk menjadi raja menjalankan tugas sebagai penguasa di Arosbaya akan tetapi menetap di Sampang dengan mendapatkan gelara Pangeran Cakraningrat 1 menggantikan pamannya yaitu Pangeran Mas.²¹ Meskipun Pangeran Cakraningrat 1 ini memerintah di Madura, akan tetapi beliau banyak menghabiskan waktunya di Mataram karena beliau sangat dekat sekali dengan Sultan Agung sehingga kerap diminta untuk membantu sultan memimpin kerajaan di tanah Jawa.

Hal tersebut tidak mengurangi tanggung jawab beliau sebagai pemerintah di Madura. Selama beliau berada di Mataram beliau meninggalkan istrinya yang bernama Syarifah Ambami. Sementara pemerintahan yang berada di Madura tetap

²¹ Damhuda dan Bima, *Melacak Jejak Sejarah Bangkalan Dari Pragalbha Hingga Mantan Kepolri Roesmanhadi* (Malang: Pustaka Dzikir, 2003), 47.

berjalan dengan lancar karena banyak dibantu oleh Ratu Syarifah Ambami untuk mengurus keperluan di Kraton Sampang.

Karena hal tersebut menjadi penyebab Pangeran Cakraningrat 1 jarang sekali tinggal di Sampang yang menyebabkan ibu Syarifah Ambami merasa sangat sedih dan bertekad bertapa untuk mengisi waktu kosongnya beliau habiskan untuk bertapa di suatu bukit yang terletak di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Dalam pertapaannya Ratu Syarifah Ambami senantiasa selalu berdoa dan memohon kepada Allah SWT, semoga keturunannya kelak yang laki-laki hingga tujuh turunan ditakdirkan akan menjadi penguasa pemerintahan di Madura. Di sebutkan juga pada suatu waktu sang Ratu Syarifah Ambami bertemu dengan Nabi Khidir AS ketika beliau bertapa, dan memperoleh kabar bahwa permohonannya ketika bertapa insyaAllah akan dikabulkan.

Ketika pertapaannya dirasa cukup Ratu ibu Syarifah Ambami bergegas kembali ke kraton Sampang.²² Setelah itu sang suami Pangeran Cakraningrat 1 kembali dari tempat tugasnya di kerajaan Mataram, Ratu Syarifah Ambami menyambut kedatangannya dengan sangat gembira dan menceritakan semua kejadian yang dialaminya mulai dari saat beliau bertapa hingga ketika beliau diberikan petunjuk bahwa permintaannya agar keturunannya kelak menjadi pemimpin pemerintahan di Madura selama tujuh turunan akan dikabulkan beliau ceritakan semua secara detail.

²² Jamaluddin, *Wawancara*, Bangkalan, 12 September 2021.

Setelah mendengar cerita istrinya tersebut, Pangeran Cakraningrat 1 bukannya merasa senang akan tetapi beliau merasa sedih dan kecewa terhadap Ratu Syarifah Ambami dikarenakan sang istri hanya meminta tujuh turunan saja bukan seluruh keturunannya secara terus menerus yang memerintah di Madura. Mendengar hal itu Ratu Syarifah Ambami hanya terdiam sembari menundukkan kepala.

Beberapa hari kemudian setelah Pangeran Cakraningrat 1 kembali ke Mataram untuk membantu Sultan Agung. Lalu Ratu Syarifah Ambami kembali ke tempat pertapaannya yang dulu. Kali ini beliau memohon dan memanjatkan doa seperti yang diinginkan oleh sang suami yaitu agar seluruh keturunannya menjadi pemimpin di Madura dan memohon agar semua kesalahan dan dosa terhadap suaminya diampuni. Siang dan malam Ratu Syarifah Ambami memohon terus menerus kepada Allah SWT. Sambil menangis terus di pertapaannya hingga air matanya terus mengalir dan membanjiri sekeliling tempat pertapaannya sehingga membentuk sendang atau sumber air hingga beliau wafat di dan di kuburkan di tempat pertapaannya.

Dari situlah asal muasal nama *Pasarean Aermata* (Makam Aermata) dan sekarang tempat tersebut dijadikan sebagai kompleks pemakaman raja-raja di Madura. Kabid kebudayaan Disbudpar Bangkalan yaitu Hendra Gemma mengatakan bahwa pihaknya sudah mengajukan beberapa situs untuk dijadikan sebagai cagar budaya, diantaranya yaitu:

1. Makam Syaikhona Kholil
2. Makam Sultan Abdul Kadirun
3. Makam Agung
4. Makam Plakaran

Situs-situs diatas juga merupakan situs yang terkenal dan menyimpan banyak sejarah penyebaran agama Islam di Madura, khususnya di Bangkalan. Namun hanya Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) ini yang sudah masuk dalam cangar budaya nasional. Dan dilaksanakan pemugaran pada tahun 1979/1980-1985/1986 oleh pengelola Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan (Disbudpar).²³ Dan juga Syarifah Ambami ini dijadikan sebagai nama gedung utama dan rumah sakit utama di kabupaten Bangkalan.



Gambar 2.3 Cangar Budaya Situs Makam
Sumber: Dokumen Pribadi, tanggal 12 September 2021.

²³Kemdikbud, “Kompleks Makam Aermata” dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/kompleks-makam-aermata/> (1 Juli 2022).

BAB III
STRUKTUR PADA SITUS MAKAM AERMATA EBUH AROSBAYA
BANGKALAN

A. Situs-situs di sekitar Makam Aermata Ebu

Makam adalah bangunan yang terbuat dari tanah, batu bata, batu, atau kayu untuk menunjukkan letak jenazah di bawah makam. Pembangunan makam dan kuburan merupakan sebuah ritual penghormatan manusia kepada orang yang sudah meninggal. Di Indonesia, pada nisannya terdapat empat jenis yaitu: Aceh, Demak, Bugis-Makassar, dan lokal. Format lokal ini tidak meniru ketiga jenis nisan di atas.²⁴

Salah satunya yaitu format lokal pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu). Masyarakat sekitar menyebutnya dengan makam keramat. Tidak hanya populer karena keunikan dalam seni arsitekturnya, Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) ini juga terkenal dengan kekeramatannya sejak ratusan tahun silam. Makam ini banyak menyimpan fakta dan cerita yang bersejarah, seperti adanya bentuk makam kuno yang disertai dengan arsitektur Hindu, Budha dan juga peninggalan-peninggalan Raja-raja terdahulu.

Mulai dari bentuk bangunannya yang menunjukkan adanya akulturasi budaya antara agama Islam dan agama-agama lokal. Karena agama adalah sebagian

²⁴ Rosmawati, *Perkembangan Tamaddun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia*” *Persepektif Arkeologi Islam* (Malaysa: PHD Thesis, 2013), 44-61.

dari budaya.²⁵ Terdapat nilai arsitektur tinggi terhadap batu nisannya serta dikelilingi oleh pagar kayu. Diatas kompleks makam juga terdapat pagar batu yang berwarna putih yang mengelilingi makam, batu-batu tersebut disusun rapi tanpa menggunakan perekat dan alat-alat lainnya.²⁶

Pada peninggalan-peninggalan tersebut masing-masing dari mereka para orang terdahulu menunjukkan kebesaran agama mereka masing-masing dengan menunjukkan khas yang berbeda-beda diantaranya: umat Islam menunjukkan dengan ukiran dan kaligrafi Islam yang terdapat pada makam para raja-raja dengan kaligrafi yang bertulisan Bahasa Arab. Peninggalan dari Hindu ditandai dengan adanya candi di sekitar makam sebagai tanda keberadaan agamanya. Dan dari Budha ditandai dengan adanya Bunga teratai di sekeliling makam para raja-raja.

Makam Raja-raja pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuah) ini terdapat hiasan berupa gunung yang ada di sebelah kepala makam, gunung ini merupakan hiasan yang melambangkan kepercayaan terhadap roh leluhur dan diyakini sebagai tempat arwah nenek moyang serta di percaya sebagai penghubung antara yang hidup dan yang mati.²⁷ Betuk hiasan tersebut tidak sama tingginya di sesuaikan dengan tingkatan pangkat semasa hidupnya, tujuannya agar diketahui oleh

²⁵ Sasandra hayunura, "Ragam hias Islam Indonesi" dalam <https://www.arkeologiindonesia.com/2019/01/ragam-hias-Islam-indonesia.html> (22 Juli 2022).

²⁶ Sukyan, *Wawancara*, Bangkalan 2 Februari 2021.

²⁷ Ngetodiono, *Peninggalan Sejarah Kepurbakalaan Candi Panata* (Surabaya: PT Peritis Graphi Art,2011), 37.

masyarakat sekitar. Terdapat pembagian kompleks pemakaman di Situs Aermata Ebuh. Ada tiga kompleks pemakaman yang dilengkapi dengan Cungkupnya. Nisan para raja tersebut di bagian kepalangan di bungkus dengan kain putih dan utuk makam Syarifah Ambami di lengkapi dengan kain yang berwarna hijau di sekelilingnya.²⁸

B. Raja-raja di Pemakaman Situs Aermata Ebuh

Raja-raja yang di makamkan di Situs Aermata Ebuh merupakan Raja yang pada saat itu menguasai Arosbaya dan Sampang. Mereka adalah orang-orang membawa agama Islam dan yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitar Bangkalan dan juga Sampang.²⁹ Mereka juga satu keturunan, sehingga pemakamannya dijadikan satu tempat dan letaknya disusun dari orang yang tertua, raja tertua berada di urutan paling depan sehingga dapat dengan mudah diketahui dengan ditandai tahun kekuasaannya.

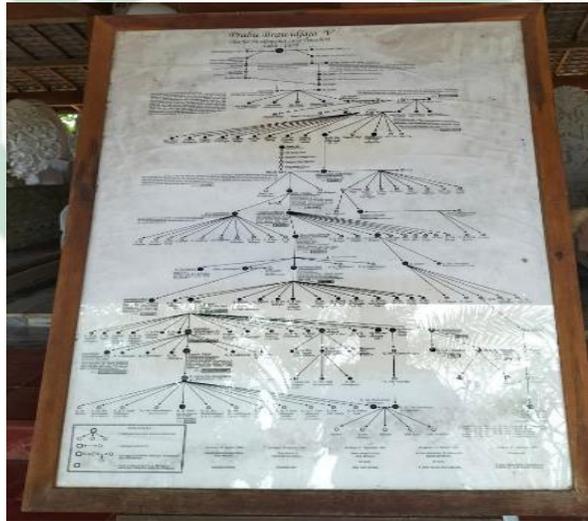
Nama-nama raja dan orang yang berpengaruh di Bangkalan di Makamkan di Situs Aermata Ebuh yaitu:

1. Syarifah Ambami (Rato Ebuh), Masa kekuasaan tahun 1546-1569.
2. Raden Undakan (Pangeran Cakraningrat II), tahun 1648-1707.
3. Pangeran Suroadiningrat (Pangeran Cakraningrat III) tahun 1707-1718.

²⁸ Jamalaluddin, *Wawancara* Bangkalan 12 September 2021.

²⁹ Aminuddin Kasdi, *Perlawanan penguasa Madura atas Hegemoni Jawa, Relasi Pusat Daerah Pada Periode Akhir Mataram* (Yogyakarta: PT Jendela,2003), 262.

4. Pangeran Sadinkap (Pangeran Cakraningrat IV), 1718-1748.
5. Pangeran Sidhomukti (Pangeran Cakraningrat V), 1748-1770.
6. Panembah Adipati (Pangeran Cakraningrat VI), 1770-1780.
7. Panembah Adiningrat (Pangeran Cakraningrat VII), 1780-1785.
8. R. A. Moh Roslan Cakraningrat yang meninggal tgl 23 Desember 1976.
9. Mloyo, Makam Kolonel Suryo Adiningrat dan Mas Ayu Aminah.



Gambar 3.5 Papan Silsilah Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu)
Sumber: Dokumen Pribadi, tanggal 12 September 2021.



Gambar 3.6 Halaman Utama Makam Aermata
Sumber: Dokumen Pribadi. tanggal 12 September 2021.

Dan masih banyak lagi nama-nama yang belum jelas dan tidak diketahui karena pada makam sebagian sudah tidak ada tulisannya dan sebagian ada yg masih ada tulisan tetapi belum jelas yang tertera pada makam sehingga tidak diketahui.³⁰ Namun untuk jumlah keseluruhan makam yang ada di Aermata ini sudah diketahui.

C. Perkembangan Situs Situs Aermata Ebu

Dalam perkembangannya, bentuk seni arsitektur Islam juga dapat diketahui dengan melihat bentuk makam dan nisan pada kuburan. Nisan kubur pada setiap daerah berbeda-beda. Kompleks Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) ini didirikan pada abad 17 M dan dijadikan sebagai makam dinasti Cakraningrat Madura. Tokoh yang dimakamkan di kompleks ini adalah tokoh yang di segani masyarakat

³⁰ Ibid., 262.

pada masanya antara lain: Syarifah Ambami (Rato Ebuh) beliau adalah salah satu keturunan dari Sunan Giri dan merupakan istri dari pangeran Cakraningrat I Bupati Madura Barat tahun 1496-1569, Cakraningrat II yang memerintah pada 1648-1707, Cakraningrat IV Bupati pada tahun 1718, Penembahan Cakraningrat V 1770, dan penembahan Cakraningrat VI.³¹

Seiring berjalannya waktu terjadilah perkembangan pada Situs Makam Syarifah Ambami ini, pada tahun 1975 kompleks makam Aermata ini diikuti sertakan dalam lomba dan pameran seni arsitektur peninggalan Purbakala se-Asia mewakili Indonesia. Dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan, situs ini mendapat nilai tertinggi. Karena gaya arsitekturnya yang bernilai sangat tinggi dan seni ukir yang terdapat pada makam mempunyai ciri khas perpaduan dari Hindu, Budha dan juga Islam.

Namun pada saat ini nisan ini di tutupi dengan kain putih pada bagian kepala juga ujung nisan. Dan pada sekitar Situs Makam Syarifah Ambami ini juga dikelilingi dengan pagar kayu berwarna coklat dan di tutupi dengan kain yang berwarna hijau. Guna melindungi ukiran pada nisan agar tetap terjaga keasliannya di khawatirkan ada para pengunjung yang berziarah menyentuhnya dengan sembarangan.

³¹ Anom dan Sugianti, *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan: 1996), 147.



Gambar 3.7 Makam Syarifah Ambami sebelum Pemugaran
Sumber: <https://www.lontarmadura.com> diakses pada 23 juni 2022.



Gambar 3.8 Makam Syarifah Ambami setelah Pemugaran
Sumber: <https://www.lontarmadura.com> diakses pada 23 juni 2022.

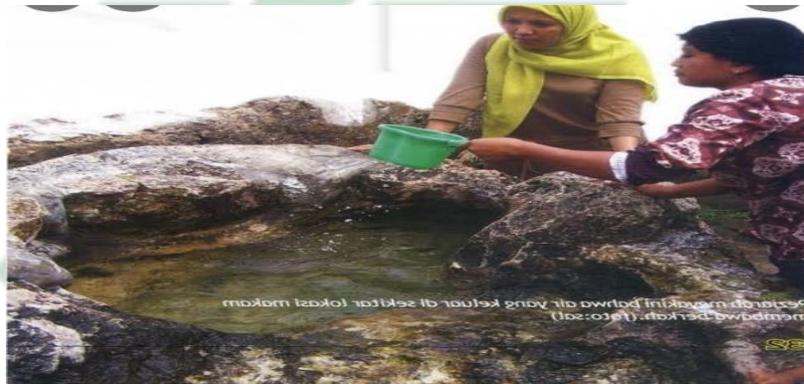
Pada tahun 1979/1980-1985/1986 diadakan pemugaran yang dilaksanakan oleh Proyek Pemugarandan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa

Timur. Terdapat lima Cungkup yang telah dipugarkann yaitu: Cungkup I, Cungkup II, Cungkup III dan Cungkup IV. Tujuan dari pemugaran ini yaitu untuk perbaikan atau pemulihan kembali peninggalan-peningglaan sejarah yang dianggap kramat dan penting bagi Jawa Timur khususnya masyarakat Madura juga sebagai bentuk usaha pelestarian benda cagar budaya di masa yang akan datang agar tetap bisa dinikmati oleh generasi-generasi yang akan mendatang.

Terdapat penambahan-penambahan di area kompleks makam situs ini terutama pada tempat sumber airmata yang juga menjadi terkenal karena terdapat air yang bersumber dari batu dan tidak diketahui asalnya dari mana. Letaknya berada di sekitar lokasi pemakaman memang agak keluar dari kompleks pemakaman utama.³² Mata air ini dianggap kramat oleh masyarakat, karena mata air tersebut merupakan sumber dari airmata ibu Syarifah Ambami yg membanjiri sekeliling pertapaannya dan tidak pernah kering dari dulu hingga sekarang meskipun pada saat musim kemarau. Sumber mata air ini di yakini nilai kekeramatannya yang mempunyai khasiat dapat menyembuhkan segala penyakit atau dapat memperlancar rezeki jika meminum air tersebut. Meskipun sudah diambil sebanyak apapun volume air ini tidak berkurang.

³² Jamalaluddin, *Wawancara* Bangkalan 5, Maret 2021.

Pengelola makam pun memperindah tempat sumber mata air ini, yang awalnya hanya berupa cekungan tanah yang di genangi air kini di di bangun menyerupai bangunan kamar mandi. Dan juru kunci makam ini mengemasnya menjadi kemasan 1,2 liter untuk dijadikan sebagai oleh-oleh bagi para peziarah saat pulang.



Gambar 3.9 Sumber Air Mata Ejuh Sebelum Pemugaran
Sumber: <https://www.tokomaduraonline.com> diakses pada 20 juni 2022.



Gambar 3 10. Sumur Sumer Air Mata Ejuh setelah pemugaran
Sumber: Dokumen Pribadi tanggal 5 Maret 2022.



Gambar 3.11 Air Botol Kemasan dari Ebu
Sumber: Dokumen Pribadi, tanggal 5 Maret 2022.

Arsitekturnya yang mempunyai nilai tinggi, cukup menarik para wisatawan untuk mengunjungi wisata religi tersebut. Mulai dari masyarakat sekitar bahkan dari berbagai kota mendatangi makam Aermata ini untuk berziarah. Hiasan yang sangat bagus dan indah dipahatkan pada jirat, nisan makam Rato Ebu, para adipati dan gunungannya. Sama halnya pada makam pada umumnya terdapat beberapa ukiran salur, Bungan, serta kaligrafi.³³

³³ Sukyan, *Wawancara*, Bangkalan 2 Februari 2021.

BAB IV

ARSITEKTUR ISLAM DAN LOKAL PADA SITUS MAKAM SYARIFAH

AMBAMI (AERMATA EBUH) AROSBAYA BANGKALAN

A. Arsitektur Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh)

Arsitektur identik dengan bangunan. Arsitektur dapat diartikan sebagai suatu cara asli untuk membangun sesuatu dengan kokoh. Kata arsitektur sendiri berasal dari Bahasa Yunani dari kata *arkhri* artinya “asli” dan *taekton* “kokoh”.³⁴ Ada tiga aspek yang biasanya dipadukan dalam sebuah arsitektur, yaitu kekuatan atau konstruksi, kegunaan atau fungsi, dan keindahan atau estetika.³⁵ Fungsi lain dari arsitektur yaitu sebagai tanda adanya suatu kebudayaan yang hadir di suatu wilayah. Salah satu cara melihat nilai kebudayaan arsitektur yaitu dari bangunan makam.³⁶ Salah satunya yaitu Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) ini.

Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) yang letaknya berada di atas puncak bukit batu putih di desa Buduran kecamatan Arosbaya Bangkalan. Makam ini berorientasi layaknya makam pada umumnya yaitu utara selatan. Makam Syarifah Ambami atau Rato Ebuh ini berada pada bagian utara lebih tinggi dari pada makam lainnya di karena memiliki sifat yang paling suci. Untuk mencapai puncak Situs

³⁴ Abdurrahman dan Muhammad Ridjal, *Arsitektur Masyarakat Agraris dan Perkembangannya* (Malang: UB Press, 2019), 2.

³⁵ *Ibid.*, 3.

³⁶ Djauhari Sumintarja, *Kompedium Sejarah Arsitektur* (Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978), 102.

Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) ini perlu melewati halaman pertama yaitu gerbang berundak dan menaiki sejumlah anak tangga sebanyak 46 buah. Makam ini terdiri dari beberapa ruang-ruang yang tersusun rapi seperti: halaman luar, halaman tengah, dan halaman dalam atau halaman utama. Terdapat gapura paduraksa yang berada di setiap pintu masuk sebagai penghubung pada halaman-halaman berikutnya.

Di sebelah sisi barat tepatnya kanan jalan terdapat sebuah masjid dan sebuah tempat mata air yang diyakini kramat oleh masyarakat sekitar serta beberapa makam orang yang berjasa terhadap keluarga Cakraningrat. Pada halaman kedua yang terletak ditengah-tengah antara kedua halaman terdapat gapura paduraksa sebagai akses jalan menuju halaman luar dan gapura yang menuju masjid sebelah barat.

Selain makam, juga terdapat gunungan sekat dan hiasan yang bermacam-macam. Salah satu fungsi dari gunungan ini yaitu sebagai penghalang angin. Dan pada hiasannya sangat halus dan indah di pahat pada jirat, nisan makam Syarifah Ambami, para adipati dan juga gunungannya yang berwarna putih dan terbuat dari batu olet. Hiasan yang terdapat pada sekitar makam Aermata ini berupa sinar matahari, geometris, tumpal, gunungan, saluran dan bunga. Sama halnya dengan makam pada umumnya terdapat ukiran berupa salur, motif bunga dan kaligrafi. Dan mempunyai urutan bentuk seperti candi, yaitu berupa kaki, badan serta atap yang berbentuk dua buah nisan.

1. Bagian Eksterior Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu)

a. Gerbang Awal

Pada saat akan memasuki area situs pemakaman Aermata Ebu, maka harus melewati pintu gerbang awal yang bertuliskan “Aermata” dan terdapat hiasan dari berbagai ukiran yang berbentuk naga. Untuk mencapai bukit tempat pemakaman tersebut hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki karena langsung di perlihatkan dengan tangga yang tinggi Ada sebanyak empat puluh enam buah tangga terbuat dari batu putih yang diambil dari gunung.



Gambar 4.1 Gerbang Awal Makam Aermata Ebu
Sumber: Dokumen Pribadi, tanggal 5 Maret 2022.

b. Gapura I

Memasuki area selanjutnya yaitu gapura pertama yang berbentuk paduraksa. Pada halaman pertama dari area kompleks pemakaman ini terdapat makam dan dua bangunan utama yaitu bangunan yang tertutup dan bangunan yang terbuka. Pada bangunan yang terbuka yaitu berupa pendopo juga dengan atap joglo namun tanpa dikelilingi tembok. Sedangkan bangunan yang tertutup memiliki bentuk atap joglo dan dikelilingi tembok, dahulu pendopo ini dijadikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang peninggalan kuno yang ditinggalkan oleh raja-raja, namun sekarang sbarang tersebut sudah dipindahkan ke kantor data dan informasi di Bangkalan.



Gambar 4.2 Gerbang Gapura 1.
Sumber: Dokumen Pribadi, tanggal 5 Maret 2022.



Gambar 4.3 Pendopo Terbuka
Sumber: Dokumen Pribadi, tanggal 5 Maret 2022.

c. Gapura II

Pada gapura kedua ini juga di tandai dengan adanya pintu gerbang Paduraksa dengan gaya majapahit yang sederhana tanpa aukiran. Terdapat pagar di sisi kanan dan kirinya yang terbuat dari batu putih. Dan juga terdapat dua bangunan yang pertama yaitu bangunan Cungkup V berisi makam keluarga adipati yang memihak kepada Belanda, sehingga makam ini dipisahkan dan tertutup serta hiasannya juga memiliki karakter yang berbeda. Pada bangunan kedua yaitu Pendopo terbuka yang saat ini di jadikan sebagai tempat penerimaan tamu oleh petugas makam.

Pada sisi barat dari pendopo ini terdapat gapura yang sama bentuknya yaitu gapura paduraksa sebagai akses masuk ke area Masjid dan Sumber Mata

air Aermata Ebuh. Namun hanya sedikit orang yang mengetahuinya karena, gapura ini letaknya tidak sejajar dengan gapura lain. Sedikit lebih menjorok kebawah namun masih bisa di lihat orang-orang ketika mengunjunginya.



Gambar 4.4 Gapura Paduraksa -2
Sumber: Dokumen Pribadi, tanggal 5 Maret 2022.



Gambar 4.5 Pendopo Tempat Penerimaan Tamu
Sumber: Dokumen Pribadi, tanggal 5 Maret 2022.

d. Gapura III

Memasuki halaman ini, ditandai juga dengan gapura yang bentuknya sama persis dengan gapura kedua yaitu berbentuk paduraksa dengan gaya majapahit tanpa ornament dan terbuat dari bahan baru putih. Pada area ini terdiri dari makam para adaipati-adipati Madura barat yang awalnya berpusat di Sampang kemudian pusat pemerintahannya berada di Bangkalan dikenal dengan sebutan Dinasti Cakraningrat.

Dan memiliki tiga Cungkup utama masing-masing terbagi menjadi kelompok pemakaman yang jumlahnya berbeda-beda. Area tertinggi dari Cungkup ini terdapat makam utama yaitu makam Syarifah Ambami. Cungkup kedua merupakan makam Cakraningrat II dengan keturunannya. Dan paling bawah dari halaman ini merupakan Cungkup makam adipati-adipati penerus Cakraningrat I



Gambar 4.6 Gerbang-3 Menuju Halaman Utama
Sumber: Dokumen Pribadi, tanggal 5 Maret 2022.

2. Bagian Interior Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu)

Terdapat beberapa cungkup pada bagian Interior Situs Makam Aermata ini. Cungkup merupakan bangunan yang didirikan di atas makam. Fungsi utama cungkup adalah melindungi makam.³⁷ Cungkup banyak ditemukan pada makam-makam para raja dan waliyullah di Nusantara. Keberadaan cungkup di Indonesia tidak terlepas dari dampak penyebaran agama Islam di Indonesia. Penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa dilaksanakan oleh Walisongo sampai beberapa generasi.

Cungkup makam ini berada di bagian tertinggi dan termasuk dalam kawasan makam utama dari pemakaman Aermata. Cungkup pada makam Aermata memiliki

³⁷ Sukmon, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III* (Jakarta: Kanisius, 1973), 82-83.

karya seni arsitektur yang dibangun sebagai penghormatan antar sesama agama, dijadikan bukti tanda adanya akulturasi budaya dan juga sebagai Pelindung makam. Cungkup tersebut memiliki bentuk arsitektur yang unik dan mengandung makna simbolik.

a. Cungkup I

Cungkup ini merupakan Cungkup yang paling utama dari Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu), karena disini tempat makamnya permaisuri Cakraningrat I ini atau dikenal dengan sebutan Rato Ebu. Cungkup pada makam berbentuk persegi panjang seperti atap perumahan yang terbuka dan terdapat banyak tiang dari kayu tanpa ornament dan dahulu pada lantainya hanya terbuat dari tumpukan batu putih namun sekarang ditambahi kramik berwarna putih.

Dalam cungkup ini terdapat gunung yang terbuat dari batu putih atau biasa di sebut batu olet. Diambil dari sekitar pegunungan tidak jauh dari keberadaan makam. Dan diluar gunung juga terdapat makam-makam lain namun tidak ada gunungannya.



Gambar 4.7 Makam Cungkup-1
Sumber: Dokumen Pribadi, tanggal 5 Maret 2022.

b. Cungkup II

Pada Cungkup kedua sama seperti cungkup satu, berbentuk persegi panjang dengan beberapa tiang dari kayu tanpa ornamen dengan lantai dari kramik berwarna merah. Terdapat sekitar 42 makam dalam cungkup ini, salah satunya yaitu makam Cakraningrat II dan Jamila beserta keturunannya. Pada Cungkup ini juga memiliki gunung yang sangat panjang dan menyatu menjadi satu dengan ragam hias yang sangat indah. Bahan pembuatannya juga dari batu olet. Gunung pada Cungkup ini berjumlah lima gunung, dengan masing-masing pada kanan kiri ada dua jenis gunung ada yang berukir dan ada yang tidak berukir.



Gambar 4.8 Pemakaman Cungkup-2
Sumber: Dokumen Pribadi, tanggal 5 Maret 2022.

c. Cungkup III

Pada bagian paling bawah dari halaman utama ini juga terdapat Cungkup persegi panjang dengan tiang kayu tanpa ornament dan lantai berkramik merah. Terdapat makam para adipati penerus Cakraningrat I. Sama halnya dengan Cungkup II, pada Cungkup III juga terdapat gunung dan justru lebih banyak yaitu, berjumlah Sembilan gunung, akan tetapi bentuk dan ragam hiasnya lebih sederhana dan berbeda dibandingkan dengan gunung pada makam Cakraningrat II. Bahan yang digunakan tidak berbeda dari makam sebelumnya, hanya saja pada ragam hiasnya yang membedakan dengan Cungkup II.



Gambar 4.9 Halaman Pemakaman Cungkup-3
Sumber: Dokumen Pribadi, V

B. Bentuk dan Hiasan pada Situs Makam Syarifah Ambami (AermataEbuh)

Makam atau keburan bagi umat Islam adalah sebuah bangunan persegi panjang yang disebut jirat. Menghadap utara-selatan pada bagian kepala pada umum memiliki bentuk seperti gunung sehingga biasa disebut Gunungan jirat. Pada sisi atas bangunan persegi panjang terdapat nisan yang terbuat dari batu, kayu atau logam. Bangunan jirat dan nisan ini sering diberikan berbagai macam ragam hias atau ornamen dengan pola-pola tertentu. Dari sudut pandang arsitektur dan filsafat, makam merupakan karya yang berkelanjutan dari zaman prasejarah hingga zaman Hindu Budha dan Islam.³⁸

³⁸ Ambary dan Hasan Muarif, *Menemukan Pradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1998), 199.

Sama halnya pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) ini arahnya yaitu utara selatan dan teknologi pembuatannya menggunakan bahan batu putih atau batu olet yang tersusun rapi tanpa bahan perekat semen atau bahan lainnya.

1. Bentuk dan Ragam Hias Halama Utama

a. Makam Syarifah Ambami (Rato Ebu)

Pada gunung makam Syarifah Ambami atau Rato Ebu, yaitu berbentuk segitiga dengan bahan dari batu olet, sejenis batu marmer yang didapat dari sekitar pegunungan Arosbaya. Dan terdapat beragam bentuk ukiran flora, fauna, beberapa makhluk mitologi dan juga terdapat ukiran air dan pegunungan.



Gambar 4.10 Makam Ratu Ibu.

Sumber: <https://www.lontarmadura.com> diakses pada 23 juni 2022

b. Makam Cakraningrat II

Pada makam ini juga memiliki gunung yang berbentuk segitiga ada yang bersambung dengan yang lain dan ada juga yang terpisah, atau berdiri satu-satu. Bahan yang digunakan juga dari batu olet. Pada bagian ini bahan yang digunakan sangat bervariasi tidak jauh beda pada makam Syarifah Ambami, di makam ini juga terdapat flora, fauna namun didominasi dengan bunga teratai, pandan dan beberapa pohon buah-buahan. Dan juga makhluk mitologi yang hadir seperti kepala gajah, kemamang, air dan lain-lain.



Gambar 4.11 Hias Bunga Teratai
Sumber: Dokumen Pribadi,
tanggal 5 Maret 2022.



Gambar 4.12 Ragam Hias Kemamang
Sumber: Dokumen Pribadi,
tanggal 5 Maret 2022.



Gambar 4.13 Hiasan Gelung.
Sumber: Dokumen Pribadi
tanggal 5 Maret 2022.



Gambar 4.14 Hiasan Bunga teratai,
Pandan, kepala Gajah, Kolam Air dan Batu Karang
Sumber: Dokumen Pribadi, tanggal 5 Maret 2022.

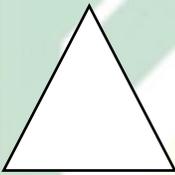
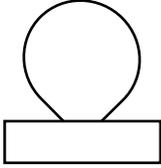
c. Makam Cakraadiningrat Adipati Penerus Cakraningrat I

Gunungan pada Cungkup ke tiga ini yaitu pada makam adipati penerus Cakraningrat I. Bahannya juga dari batu olet, atau sejenis batu marmer dengan aneka ragam hiasan namun lebih sederhana terdapat juga hiasan flora yang sangat besar-besar tidak ditemukan ragam lain seperti makam-makam sebelumnya yaitu fauna dan beberapa makhluk mitologi, air dan gunung. Namun bentuk gunungannya menyerupai wayang.

Bentuk segitiga pada gunungan identik dengan pohon kehidupan khususnya dengan kekayon wayang dan di dominasi dengan ukiran-ukiran arsitektur dengan makna filosofis di dalamnya. Bentuk segitiga ini sangat dekat

dengan prinsip paling dasar pada masyarakat. Dapat dilihat bahwa pengaruh Majapahit sangat menonjol.

Tabel 4.1 Macam Gunungan Nisan

Bagian-Bagian	Gunungan I	Gunungan II	Gunungan III
Bentuk Gunungan			
Penyekat antara gunungan	Berbentuk Candi	Berbentuk Candi	Tidak ada penyekat
Ragam Hias	Flora, Fauna, Makhluk Mitologi	Flora, Fauna, Makhluk Mitologi	Flora, Kaligrafi Arab pada Jirat
Material/Bahan	Batu Olet	Batu Olet	Batu Olet
Karakter Ukiran	Sangat halus dan detail	Sangat halus dan detail	Besar-besar



Gambar 4.15 Gunungan Berjejer.
Sumber: Dokumen Pribadi
tanggal 5 Maret 2022.



Gambar 4.16 Ragam Hias Gunungan.
Sumber: Dokumen Pribadi
tanggal 5 Maret 2022.

C. Arsitektur Islam dan Lokal Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh)

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, sudah terlebih dahulu memiliki corak budaya yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses transformasi budaya (proses percampuran dua atau beberapa budaya) dengan cara mencampurkan dan mempengaruhi orang, yaitu dengan budaya baru yang datang ke Indonesia.

Ajaran Islam mulai meresap ke Indonesia sekitar abad ke-19. Awal penyebaran Islam di Nusantara dilakukan oleh para pedagang di Arab, Cina, India

dan Persia. Proses penyebaran Islam kemudian dilakukan oleh Kerajaan Kepulauan Islam melalui perkawinan, perdagangan dan perang. Banyak masjid Indonesia yang mempertahankan bentuk aslinya, menyerupai candi Hindu dan Budha, serta stupa di Asia Timur, atau menggunakan konstruksi dan dekorasi bangunan khas di daerah tempat masjid itu berada.

Hal tersebut menandai adanya akulturasi antar sesama agama dengan ditandai adanya percampuran arsitektur dari Hindu, Budha dan Islam. Bentuk akulturasi tidak hanya terdapat pada masjid tetapi arsitektur juga tercermin pada bangunan, keraton dan makam. Salah satunya terlihat pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) atau Syarifah Ambami yang juga terdapat ciri-ciri adanya wujud akulturasi pada bangunan makamnya, yaitu:

1. Unsur Kebudayaan Lokal pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh)

Ragam hias merupakan ungkapan rasa manusia akan sebuah nilai keindahan. Aspek keindahan produk seni bukan hanya sekedar memuaskan mata saja, melainkan berpadu dengan kaidah moral, adat kepercayaan dan sebagainya, sehingga memiliki makna sekaligus terdapat keindahan didalamnya.³⁹ Ragam hias

³⁹ Permadi Tabrani, *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan; Sebuah renungan mengenai wawasan kebangsaan dan dampak globalisasi* (Bandung: ITB, 1995), 19.

pada umumnya memiliki perbedaan ciri-ciri anatar satu sama lain sesuai acuan masyarakat sebagai pendukung pada gagasannya.⁴⁰

Beberapa makam kuno yang dibangun di atas dataran tinggi atau bukit dengan berbagai macam hias pada nisannya mempercayai bahwa dataran tinggi merupakan tradisi kepercayaan terhadap ruh-ruh nenek moyang. Selanjutnya tradisi tersebut berlanjut hingga masa Hindu, Budha yang dapat di temui pada bangunan-bangunan yang menyerupai Candi juga hiasan pada arsitektur di sekitar bangunan makam.

Bangunan tersebut dapat kita temui salah satunya pada Situs Makam Aermata ini. Adanya gapura paduraksa yang terdapat pada setiap pergantian halaman. Dan pada batu nisannya juga terdapat cungkup dan hiasan yang beraneka ragam, seperti flora dan fauna Perkembangan flora yang ditandai dengan adanya bunga tratai yang sangat menonjol. Banyak sekali ragam bunga tratai dari mulai bentuk geometris hingga hiasannya yang sangat natural. Ini menandakan adanya agama Budha. Dan di temukan juga bentuk hiasan kepala gajah, bentuk sepasang naga Cina.

Ada sangat banyak yang berbentuk makhluk mitologi yaitu kala Makara atau biasa di kenal dengan sebutan kemangmang sosok yang tidak berwujud namun seperti makhluk hidup. Ada juga yang berbentuk burung natural namun hanya

⁴⁰ Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia* (Bandung: Dahara Prize, 2009), 3.

ditemui satu saja. Tetapi bentuk yang menyerupai sayap sangat banyak di temui, ada juga ragam hias yang hadir seperti kolam air, bukit batu yang terkomposisi tiga-tiga. Dapat disimpulkan bahwa ragam hias yang berupa flora di temukan lebih berdominan. Unsur ini hadir dari bentuk ragam Majapahit.

2. Unsur Kebudayaan Islam pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh)

Seni Islam di Nusantara mulai di tampilkan salah satunya dengan pemberian ragam hias berupa kaligrafi pada makam-makam Islam kuno. Seperti pada makam Fatimah binti Maimun di Gresik yang merukan makam tertua yang ditemukan.⁴¹ Ragam hias dan bentuk makam di daerah Jawa memperlihatkan perpaduan kaligrafi yang di bawa Islam dengan unsur budaya lokal yaitu Hindu dan Budha pada pemberian gunung, flora, fauna kala makara dan sebagainya.⁴²

3. Islam dan Kebudayaan Lokal Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh)

Sangatlah jelas dari pemaparan diatas tentang adanya perpaduan antara unsur budaya lokal dan budaya asing yaitu Islam yang terdapat pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh). Terjadi akulturasi yang artinya suatu proses budaya tertentu yang berhadapan dengan budaya asing, dimana budaya asing tersebut dapat diterima oleh budaya lokal sehingga terjadilah proses adaptasi yang

⁴¹ Ambary dan Hasan Muarif, *Menemukan Pradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1998), 172

⁴² Tjardrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG, 2008), 248.

lama kelamaan akan terjadi penyerapan terhadap budaya asing oleh budaya lokal namun tanpa menghilangkan ciri khasnya (Koentjaraningrat, 1996). Sama halnya pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) yang didalamnya terdapat proses adaptasi.

Terdapat lafadz “Allah” dan ”Muhammad” pada makam Aermata Ebuh. Dan arah hadap nya yaitu utara selatan, menjadikan tanda bahwa adanya unsur budaya baru yang masuk yaitu Islam. Apabila diamati lebih lanjut terdapat perbedaan yang sangat jelas bahwa semakin baru ragam itu dibuat maka semakin sederhana pula bentuk yang tampil pada gunung tersebut. Ada satu tanda menarik dengan hadirnya ragam kaligrafi Arab pada jirat maupun pada hiasan lain, menunjukkan bahwa semakin kuat pengaruh Islam di tempat tersebut, maka semakin sederhanalah ragam yang digunakan.

Pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebuh) juga terdapat gunung yang fungsinya tidak hanya sebagai penyekat denga keaneka ragaman hias yang digunakan pada setiap arsitekturnya namun dalam hiasannya terdapat makna filosofi yang sangat mendalam. Adanya unsur dari tiga agama yaitu Hindu, Budha dan Islam dengan masing-masing lambangnya seperti flora, fauna, kaligrafi yg berupa beraneka ragam bunga teratai serta hewan, makhluk mitologi dan huruf pegon menjadikan tiga agama tersebut hidup berdampingan.

Artinya terdapat akulturasi budaya antar sesama agama. Masuknya agama baru yaitu agama Islam dapat diterima dengan baik oleh agama lokal pada saat itu, yaitu agama Hindu, Budha dan menjadikan agama baru itu sebagai tambahan kekayaan budaya bagi masyarakat karena berlangsung secara damai tanpa ada unsur paksaan dan tidak menimbulkan konflik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompleks Situs Makam Aermata ini merupakan tempat pemakaman para raja-raja beserta keturunan dan prajuritnya yang berpengaruh di Bangkalan. Situs Aermata Ebu ini terletak di puncak bukit tepatnya di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya sekitar tiga puluh meter dari Kota Bangkalan tepatnya pada ketinggian 19,35 m di atas permukaan laut, dengan luas areal 360 m². Penamaan makam Aermata ini dijadikan sebagai nama Kampung di Desa Buduran sejak terjadinya peristiwa pertapaan Rato Ebu atau Syarifah Ambami. Letak makam sendiri berada di sisi paling utara, dengan konstruksi bangunan yang lebih tinggi, dibandingkan dengan makam-makam yang lain di sekitarnya. Di sisi selatan atau bawah terdapat banyak makam kuno yang di yakini sebagai keturunan atau *abdi dalem* Rato Ebu.
2. Struktur pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) ini terdiri dari makam yang sangat berpengaruh di Madura pada saat itu, yaitu: Syarifah Ambami atau Ratu Ibu, Cakraningrat II, Cakraningrat IV, Penembahan

Cakraningrat V dan Penembahan Cakraningrat VI serta keturunan dan para abdi dalem atau prajurit yang berpengaruh di Bangkalan

3. Penggunaan nisan menhir berbentuk jirat gunung yang terbentuk dari ragam hias sulur-sulur dan dilengkapi dengan inskripsi Arab pada Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) memberikan gambaran bahwa pada masa lampau terjadi pencampuran kebudayaan lokal dengan budaya Islam secara damai terdapat makna filosofi yang sangat mendalam pada setiap arsitektur. Terdapat unsur dari tiga agama yaitu Hindu, Budha dan Islam dengan masing-masing lambangnya seperti flora, fauna, kaligrafi yg berupa beraneka ragam bunga teratai serta hewan, makhluk mitologi dan huruf pegon menjadikan tiga agama tersebut hidup berdampingan. Artinya terdapat akulturasi budaya antar sesama agama. Masuknya agama baru yaitu agama Islam dapat diterima dengan baik oleh agama lokal.

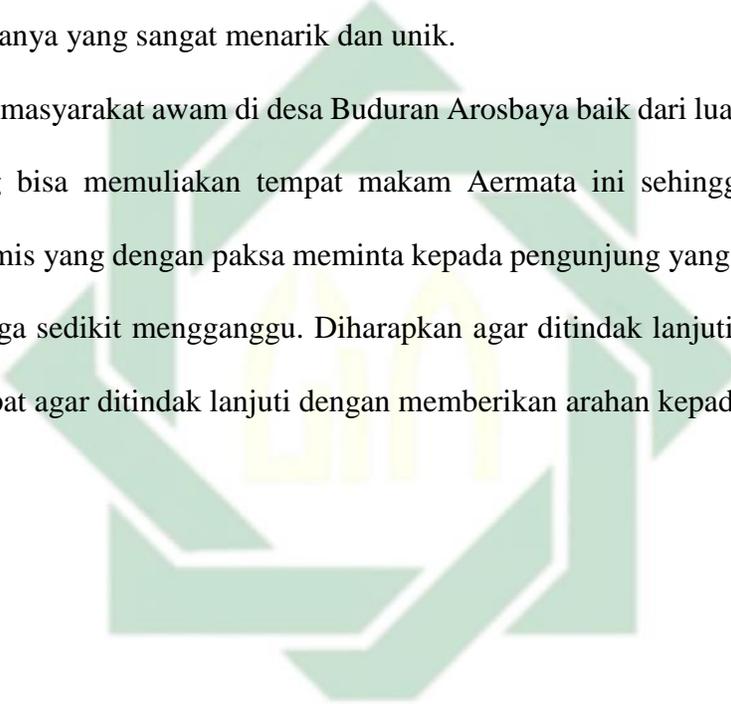
B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian tentang “Sejarah dan Arsitektur Pada Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan” ini, peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu) Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan ini merupakan satu-satunya makam di Bangkalan saat ini yang sudah diakui atau terkenal sebagai Cagar Budaya

Nasional di Jawa Timur. Oleh karena itu diharapkan masyarakat Buduran bahkan seluruh masyarakat di kabupaten Bangkalan juga pihak pemerintah kabupaten Bangkalan, agar tetap menjaga keaslian dan keindahan dengan menjaganya dan tidak merusaknya. Karena Situs Makam Aermata ini yang telah terkenal dengan legendanya yang sangat menarik dan unik.

2. Untuk masyarakat awam di desa Buduran Arosbaya baik dari luar daerah ini yang kurang bisa memuliakan tempat makam Aermata ini sehingga masih banyak pengemis yang dengan paksa meminta kepada pengunjung yang sedang berziarah sehingga sedikit mengganggu. Diharapkan agar ditindak lanjuti oleh pemerintah setempat agar ditindak lanjuti dengan memberikan arahan kepada mereka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman dan Muhammad Ridjal. *Antariksa Arsitektur Masyarakat Agraris dan Perkembangannya*, Malang: UB Press, 2019.
- Ali, R. Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Amin, et-al. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Jogjakarta: Gema Media, 2002.
- Anom dan Sugiantik. *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I*, . Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru, 1997.
- Djauhari. *Sumintarja, Kompedium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978.
- Hayunira, Sasandra. *Sejarah Seni Ragam Hias Indonesia*. 5 9, 2022. <https://www.arkeologiindonesia.com/2019/01/ragam-hias-Islam-indonesia.html> (accessed juli 22, 2022).
- Indra Tjahyani, et-al, *Pengantar Teori dan Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press, 2020.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-Ilmu dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kasdi dan Aminuddin. *Perlawanan penguasa Madura atas Hegemoni Jawa, Relasi Pusat Daerah Pada Periode Akhir Mataram* (Yogyakarta: PT.Jendela, 2003).
- Komaruddin dan Muhammad Haitami. *Tradisi Islam Upacara Adat Nusantara* . (Bandung: Makrifat Media Utama, 2011).
- Muarif, Ambary dan Hasan. *Menemukan Pradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998.
- . *Menemukan Pradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia* . Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1998.

- Ngetodino. *Peninggalan Sejarah Kepurbakalaan Candi Panata*. Surabaya: PT. Peritis Graphi, 2011.
- Nigro dan Santi Yasmini. "Arsitektur Makam." *Jurnal Arsitektur*, 2001: 3.
- Norhadi, Magetsari. *Penelitian Agama Islam*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendika, 2011.
- R, Sukmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III*. Jakarta: Kanisius, 1973.
- Rosmawati. *Perkembangan Iskam du Sulawesi Selatan Indonesia Persefektif Arkeologi Islam*. Malaysia: PHD Thesis, 2013.
- Setiadi, Edi. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Dep Pen Bud, 1993.
- Simanjuntak, Truman. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999.
- Subroto. *Berkala Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1982.
- Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Bandung: Dahara Prize, 2009.
- Tabrani, Permadi. *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan; Sebuah renungan mengenai wawasan kebangsaan dan dampak globalisasi*. Bandung: ITB, 1995.
- Thoha, M. As'ad. *Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sunan Giri (Sebuah Tinjauan Akulturatif)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1987.
- Tjardrasmita. *Arkeologi Islam Nusantara* . Jakarta: KPG, 2008.
- W.J.S. Poerw, odarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Wibaw, Damhuda Risa Bima. *Melacak Jejak Sejarah Bangkalan Dari Pragalbha Hingga Mantan Kepolri Roesmanhadi*. Malang: Pustaka Dzikir, 2003.
- Wiryoprawiro, Zein. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, . Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999.

Sumber Internet

Kompleks Makam Aermata. April 5, 2016.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbhatim/kompleks-makam-aermata/> (Juli 1, 2022).

Sasandra hayunura “Ragam hias Islam Indonesi” dalam

<https://www.arkeologiindonesia.com/2019/01/ragam-hias-Islam-indonesia.html> (22 Juli 2022).

Sumber Wawancara

Wawancara Sukyan. *Penjaga Makam Sejarah Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu)* (Februari 2, 2022).

Wawancara Jamaluddin. *Juru Kunci Situs Makam Syarifah Ambami (Aermata Ebu)* (September 12, 2021).

Wawancara Muhammad. *Masyarakat Sekitar Tentang Situs Makam Aermata* (Oktober 8, 2021).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A